



## ARTIKEL RISET

URL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jpp>**HUBUNGAN MOTIVASI IBU NIFAS, DUKUNGAN KELUARGA DAN TENAGA KESEHATAN DENGAN PELAKSANAAN MOBILISASI DINI POST SC DI RS ESTOMIHI MEDAN TAHUN 2020*****The Relationship Of Motivation Of Public Motivation, Family Support And Health Personnel With The Implementation Of Early Mobilization Of Post Sc In Estomihi Medan Hospital In 2020*****Kartika Bellina<sup>1\*</sup>, Mey Elisa Safitri<sup>2</sup>, Afrahul Padilah Siregar<sup>3</sup>**<sup>1</sup>Mahasiswa D4 Kebidanan, Fakultas Farmasi Dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia<sup>2</sup>Dosen D4 Kebidanan, Fakultas Farmasi Dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia<sup>3</sup>Dosen D4 Kebidanan, Fakultas Farmasi Dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

\*Penulis Korespondensi

**Abstrak**

**Latar belakang:** Menurut data WHO tahun 2016, sebanyak 99% kematian ibu akibat masalah persalinan terjadi di Negara-negara berkembang yaitu Negara yang masuk dalam ASEAN merupakan yang tertinggi dengan 450 kematian ibu per 100.000 kelahiran bayi hidup, jika dibandingkan dengan rasio kematian ibu di sembilan Negara maju yaitu Jepang, Amerika Serikat, Australia, Belanda, Newzealand, Kanada, Irlandia, Jerman dan Swedia. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan motivasi ibu nifas, dukungan keluarga, dan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan mobilisasi dini Post SC. **Metode:** Penelitian ini dilakukan menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu Post SC hari ketiga, sebanyak 32 orang dan seluruhnya dijadikan sampel. Penelitian menggunakan teknik *accidental sampling* dan diuji menggunakan uji *chi-square*. **Hasil:** Hasil penelitian ada hubungan motivasi dalam pelaksanaan mobilisasi dini post SC, yaitu motivasi rendah sebanyak 53,1%, diperoleh hasil  $p\text{-value}=0,018<\alpha(0,05)$ . Ada hubungan dukungan keluarga dalam pelaksanaan mobilisasi dini Post SC, sebagian besar dukungan keluarga yang baik sebanyak 156,3, diperoleh hasil  $p\text{-value}=0,044<\alpha(0,05)$ . Ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan mobilisasi dini Post SC, dukungan tenaga kesehatan yang baik sebanyak 75%, diperoleh hasil nilai  $p\text{-value}=0,023<\alpha(0,05)$ . **Kesimpulan:** Kesimpulan penelitian ini ada hubungan motivasi dengan pelaksanaan mobilisasi dini Post SC. Ada hubungan dukungan keluarga dan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan mobilisasi Post SC. Ada hubungan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan mobilisasi Post SC di RS Estomihi Medan tahun 2020. Diharapkan kepada RS Estomihi dapat meningkatkan pelayanan bagi ibu nifas terutama dalam pelaksanaan mobilisasi dini Post SC.

**Kata Kunci :** Motivasi, Dukungan Keluarga, Dukungan Tenaga Kesehatan, Mobilisasi Dini**Abstract**

**Background:** Based on WHO data in 2016, of 99% maternal deaths due to childbirth problems occurred in developing countries, included in ASEAN which are the highest with 450 maternal deaths per 100,000 live births, when compared to the ratio of maternal deaths in nine developed countries, namely Japan, United States, Australia, Netherlands, Newzealand, Canada, Ireland, Germany and Sweden. **This study aimed to determine associated postpartum motivation, family support, and health personnel with the implementation of post SC mobilization. Method:** This research was an analytic survey with a cross-sectional approach. The population in this study were all Post SC mothers on the third day amounted 32 respondents and all of them were sampled. The study used accidental sampling technique and was tested using the chi-square test. **Result:** The study found

that there are relationship between motivation in the implementation of early mobilization of post SC, namely; low motivation was 53.1% with  $p\text{-value}=0.018<\alpha (0.05)$ , most of the good family support was 156.3 with  $p\text{-value}=0.044<\alpha (0.05)$ , and good support of health personnel was 75%, with  $p\text{-value}=0.023<\alpha (0.05)$ . **Conclusion:** The conclusion showed that there is a relationship between motivation and the implementation of early mobilization of Post SC. There is a relationship between family support and health workers with the implementation of Post SC mobilization. There is a relationship between health personnel and the implementation of Post SC mobilization at Estomihi Hospital Medan in 2020. It is hoped to Estomihi Hospital improving services for postpartum mothers, especially in the implementation of early Post SC mobilization

**Keywords:** Motivation, Family Support, Health Worker Support, Early Mobilization

## PENDAHULUAN

Persalinan merupakan kejadian fisiologi yang dialami seorang ibu yaitu berupa pengeluaran hasil konsepsi melalui vagina ke dunia luar. Beberapa kasus seperti plasenta previa, pre eklamsi, gawat janin, kelainan letak terbawah janin dan janin besar akan mengakibatkan resiko kematian pada ibu dan bayi jika dilakukan proses lahiran normal sehingga diperlukan satu alternatif lain cara mengeluarkan hasil konsepsi melalui pembuatan sayatan pada dinding uterus melalui dinding perut yang disebut *sectio caesarea*.

Masa nifas merupakan masa yang diawali dari beberapa jam setelah plasenta lahir dan berakhir setelah 6 minggu setelah melahirkan. Masa nifas tidak kalah penting dengan masa-masa ketika hamil, karena pada saat ini organ-organ reproduksi ibu sedang mengalami proses pemulihan setelah terjadinya proses kehamilan dan persalinan.(1) Kebanyakan orang beranggapan bahwa seorang ibu sudah melahirkan anaknya dengan selamat berarti semua urusan sudah selesai. Padahal masih ada hal penting yang harus dilakukan yaitu perawatan masa nifas.(2) Pada masa nifas, ibu sebaiknya melakukan mobilisasi dini. Yang dimaksud dengan mobilisasi dini adalah beberapa jam setelah melahirkan, segera bangun dari tempat tidur dan bergerak agar lebih kuat dan lebih baik.(1)

Persalinan *Caesar* akan menimbulkan rasa nyeri pada luka bekas sayatan di perut bercampur rasa kebas di sekitarnya. Keadaan itulah yang menyebabkan ibu merasa malas dan takut untuk menggerakkan tubuh, akan tetapi kembali bergerak secepat mungkin sangat disarankan bagi para ibu sesudah operasi *Caesar*. Operasi dan anastesi dapat menyebabkan pneumonia sehingga sangat penting bagi ibu untuk bergerak. Hal-hal

tersebutlah yang menjadi alasan penting untuk dilakukan mobilisasi dini post SC. (3)

Mobilisasi dini yang dilakukan tergantung pada ada tidaknya komplikasi persalinan dan nifas. Pada ibu *post sectio caesarea* diperbolehkan bangun dari tempat tidur paling lama 24-48 jam setelah melahirkan. Untuk itu, anjurkan ibu agar memulai mobilisasi dini dengan miring kiri dan kanan, duduk kemudian berjalan.(4)

Masalah yang terjadi pada pasien post operasi yang akan melakukan mobilisasi adalah ketika pasien merasakan nyeri yang terlalu sakit dapat menyebabkan pasien tidak mau untuk melakukan mobilisasi dan memutuskan untuk istirahat di tempat tidur. Pasien yang tidak mengetahui manfaat dari mobilisasi dini dan kurang mendapatkan informasi cenderung tidak akan melakukan mobilisasi karena kebanyakan pasien akan mengalami kecemasan jika tubuh digerakkan pada posisi tertentu akan mempengaruhi luka pada pasien post operasi yang belum sembuh.(5) Jika ibu *post sectio caesarea* tidak melakukan mobilisasi dini maka bisa mengakibatkan kerugian beberapa hal yaitu akan menghambat pengeluaran darah dan sisa plasenta sehingga menyebabkan terganggunya kontraksi uterus, kontraksi uterus tidak akan baik sehingga fundus uteri lembek maka resiko perdarahan yang abnormal dapat terjadi, akan menghambat pengeluaran darah dan sisa plasenta sehingga menyebabkan terganggunya kontraksi uterus.(6)

Di dalam keluarga kesehatan merupakan kebutuhan keluarga yang tidak boleh diabaikan karena tanpa kesehatan segala sesuatu tidak akan berarti. Hal ini berarti dukungan keluarga diyakini dapat menjadi salah satu pendukung utama bagi seorang perempuan saat mengatasi sejumlah perubahan kondisi dalam kehidupannya salah satunya adalah saat masa nifas post SC dalam melakukan mobilisasi dini.(7) Keluarga merupakan bagian dari manusia yang setiap

hari selalu berhubungan dengan kita. Keadaan ini perlu kita sadari sepenuhnya bahwa setiap individu merupakan bagian dan di keluarga juga semua dapat diekspresikan tanpa hambatan yang berarti. (7)

Di rumah sakit tenaga kesehatan yang paling dekat dengan ibu nifas post SC adalah seorang bidan oleh sebab itu bidan harus mengetahui kebutuhan pasiennya. Bidan dapat mengajarkan pada ibu post SC bagaimana cara melakukan perawatan dini pasca salin yaitu mengenai mobilisasi dini kemudian menganjurkan ibu untuk mengulanginya secara rutin sampai ibu akan mampu melakukan mobilisasi dini secara mandiri.(2)

Menurut WHO pada tahun 2014 bahwa *sectio caesarea* terus meningkat diseluruh dunia. Persalinan dengan *sectio caesarea* beresiko kematian 25 kali lebih besar beresiko infeksi 80 kali lebih tinggi dibandingkan dengan persalinan normal.(8)

Menurut data WHO (*World Health Organization*) tahun 2016, sebanyak 99% kematian ibu akibat masalah persalinan atau kelahiran terjadi di Negara-negara berkembang yaitu Negara yang masuk dalam ASEAN (*Association of South East Asian Nations*) merupakan yang tertinggi dengan 450 kematian ibu per 100.000 kelahiran bayi hidup, jika dibandingkan dengan rasio kematian ibu di sembilan Negara maju yaitu Jepang, Amerika Serikat, Australia, Belanda, Newzealand, Kanada, Irlandia, Jerman dan Swedia.(9)

Menurut survey demografi dan kesehatan pada tahun 2017 mencatat angka persalinan *sectio caesarea* secara nasional berjumlah 7% dari jumlah total persalinan. Persalinan dengan *sectio caesarea* lebih banyak terjadi pada kelahiran pertama sebesar 9 %. Secara umum jumlah *sectio caesarea* di rumah sakit pemerintah adalah 20-25 % dari total persalinan, sedangkan di rumah sakit swasta jumlahnya sangat tinggi yaitu sekitar 30-80 % dari total persalinan.(10)

Di Indonesia angka kejadian operasi *sectio caesarea* terus meningkat, di Indonesia sendiri persalinan *caesarea* di kota 11% jauh lebih tinggi dibandingkan di desa yaitu 3,9%. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan kelahiran dengan metode *sectio caesarea* sebesar 15,5% dari total 78.736 kelahiran di seluruh provinsi sepanjang tahun 2018 dengan provinsi tertinggi yaitu Bali 30,2% dan provinsi yang melakukan *sectio caesarea* terendah yaitu

Papua dengan 6,7%.(8) Berdasarkan laporan profil kesehatan Sumut tahun 2017, cakupan persalinan yang ditolong tenaga kesehatan mencapai 87,28 % menurun sebesar 2,77 % dibandingkan tahun 2016 yang mencapai 90,05 %. Bila dilihat dari tahun 2011 sampai dengan 2017 cukup fluktuatif, pencapaian pada tahun 2016 merupakan pencapaian tertinggi dalam hal pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan.(11)

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di RS Estomihi pada tanggal 28 April 2020 diperoleh data dari rekam medik persalinan secara *sectio caesarea* meningkat yaitu pada saat tahun 2018 total angka kelahiran dengan sebanyak 263 pasien. Pasien dengan kelahiran normal sebanyak 56 orang (21,2 %) dan pasien kelahiran SC sebanyak 207 orang (78,7%). Total Pasien melahirkan pada tahun 2019 ada 449 orang. Pasien dengan kelahiran normal sebanyak 63 orang (14,03%) dan pasien dengan kelahiran SC sebanyak 386 orang (85,9%). Total pasien melahirkan pada bulan Januari sampai dengan bulan Agustus 2020 adalah 412 orang. Pasien dengan kelahiran normal sebanyak 136 orang (33,00 %) dan pasien dengan kelahiran secara SC sebanyak 276 orang (66,9%). Hasil wawancara dengan salah satu bidan diperoleh bahwa bidan selalu menganjurkan semua pasien post SC untuk melakukan mobilisasi dini. Namun ada beberapa pasien yang kurang kooperatif dalam menerima anjuran tersebut sehingga mengakibatkan kepulangan yang lebih lama dari pasien lain yang seharusnya dirawat 3 sampai 4 hari menjadi 6 hari. Pada saat survei peneliti menjumpai ada sebanyak 8 pasien post SC. Peneliti bertanya kepada pasien post SC apakah melakukan mobilisasi dini seperti yang dianjurkan oleh bidan. Hasil wawancara dengan ibu post SC mengatakan 5 dari 8 ibu post SC tidak melakukan mobilisasi dini alasannya takut, malas, dan sakit bekas jahitan operasinya, 3 dari 8 ibu Post SC tersebut melakukan mobilisasi dini seperti yang dianjurkan bidan. Ada sebanyak 4 dari 8 ibu post SC mengatakan bahwa keluarga tidak ikut membantu ibu melakukan mobilisasi, dan 4 ibu lagi tidak dibantu oleh keluarga untuk melakukan mobilisasi.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di RS

Estomihi Medan dari bulan Januari 2020. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua ibu post partum dengan tindakan SC di RS Estomihi Medan pada bulan September sampai bulan Januari 2020 sebanyak 32 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling* yaitu penelitian ini dilakukan dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia di tempat penelitian yaitu ibu post SC hari ketiga.(12) Sampel diambil di Rumah Sakit Estomihi Medan pada bulan Januari sebanyak 32 orang. Data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian mengenai hubungan motivasi ibu nifas, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan mobilisasi dini post SC yang diperoleh langsung melalui angket responden dengan menggunakan kuesioner.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau

mendesripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisa ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel bebas yaitu motivasi ibu nifas, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan, dan variabel terikat yaitu mobilisasi dini ibu Post SC. Analisa bivariat digunakan untuk melihat sejauh mana hubungan variabel independen yang meliputi: motivasi ibu Post SC, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan dengan variabel dependen yang meliputi: mobilisasi dini Post SC yaitu bahwa apakah ada hubungan motivasi ibu Post SC, dukungan keluarga, dan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan mobilisasi dini. Analisa bivariat akan dilakukan dengan menggunakan analisis *chi square*, pada batas kemaknaan perhitungan menunjukkan nilai  $p < p\text{ value}$  (0,05) maka dikatakan ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_a$ ) diterima, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan. Dan dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan tabel silang dua arah.

### HASIL PENELITIAN

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik meliputi Umur, Pendidikan dan Pekerjaan Responden di RS. Estomihi Medan

| Karakteristik     | Jumlah (F) | Persentase (%) |
|-------------------|------------|----------------|
| <b>Umur</b>       |            |                |
| <20 Tahun         | 2          | 6,3            |
| 20-35 Tahun       | 25         | 78,1           |
| >35 Tahun         | 5          | 15,6           |
| <b>Total</b>      | <b>32</b>  | <b>100</b>     |
| <b>Pendidikan</b> |            |                |
| Rendah            | 16         | 50             |
| Sedang            | 11         | 34,4           |
| Tinggi            | 5          | 15,6           |
| <b>Total</b>      | <b>32</b>  | <b>100</b>     |
| <b>Pekerjaan</b>  |            |                |
| IRT               | 16         | 50             |
| Wiraswasta        | 11         | 34,4           |
| PNS               | 5          | 15,6           |
| <b>Total</b>      | <b>32</b>  | <b>100</b>     |

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 32 responden, sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 25 orang (78,1%), sebagian besar responden

berpendidikan rendah sebanyak 16 orang (50%), sebagian besar responden bekerja sebagai IRT (ibu rumah tangga) sebanyak 16 orang (50%).

**Tabel 2.** Distribusi Motivasi, Dukungan Keluarga, Dukungan Tenaga Kesehatan dan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Post SC di RS. Estomihi Medan

| No                        | Variabel        | Jumlah |      |
|---------------------------|-----------------|--------|------|
|                           |                 | f      | %    |
| Motivasi Ibu Nifas        |                 |        |      |
| 1.                        | Tinggi          | 15     | 46,9 |
| 2.                        | Rendah          | 17     | 53,1 |
| Total                     |                 | 32     | 100  |
| Dukungan Keluarga         |                 |        |      |
| 1.                        | Baik            | 18     | 56,3 |
| 2.                        | Kurang          | 14     | 43,8 |
| Total                     |                 | 32     | 100  |
| Dukungan Tenaga Kesehatan |                 |        |      |
| 1.                        | Baik            | 24     | 75   |
| 2.                        | Kurang          | 8      | 25   |
| Total                     |                 | 32     | 100  |
| Mobilisasi Dini           |                 |        |      |
| 1.                        | Dilakukan       | 23     | 71,9 |
| 2.                        | Tidak Dilakukan | 9      | 28,1 |
| Total                     |                 | 32     | 100  |

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 32 orang ibu nifas sebagian besar ibu dengan motivasi rendah sebanyak 17 responden (53,1%). Pada variabel dukungan keluarga dapat diketahui bahwa dari 32 orang ibu nifas, sebagian besar dukungan keluarga yang baik sebanyak 18 responden (56,3%). Pada variabel dukungan tenaga kesehatan

dapat diketahui bahwa dari 32 orang ibu nifas sebagian besar dukungan tenaga kesehatan yang baik sebanyak 24 responden (75%). Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 32 orang ibu nifas sebagian besar ibu yang melakukan mobilisasi dini sebanyak 23 responden (71,9%).

**Tabel 3.** Tabulasi Silang Pengaruh Faktor Distribusi Motivasi, Dukungan Keluarga, Dukungan Tenaga Kesehatan dan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Post SC di RS. Estomihi Medan

| No                        | Variabel | Pelaksanaan Mobilisasi Dini |      |                 |      | Jumlah |      | P (Sig) |
|---------------------------|----------|-----------------------------|------|-----------------|------|--------|------|---------|
|                           |          | Dilakukan                   |      | Tidak Dilakukan |      | F      | %    |         |
|                           |          | f                           | %    | f               | %    |        |      |         |
| Motivasi                  |          |                             |      |                 |      |        |      |         |
| 1                         | Tinggi   | 14                          | 43,8 | 1               | 3,1  | 15     | 46,9 | 0,018   |
| 2                         | Rendah   | 9                           | 28,1 | 8               | 25   | 17     | 53,1 |         |
| Total                     |          | 23                          | 71,9 | 9               | 28,1 | 32     | 100  |         |
| Dukungan Keluarga         |          |                             |      |                 |      |        |      |         |
| 1.                        | Baik     | 10                          | 31,3 | 8               | 25   | 18     | 56,3 | 0,044   |
| 2.                        | Kurang   | 13                          | 40,6 | 1               | 3,1  | 14     | 43,8 |         |
| Total                     |          | 23                          | 71,9 | 9               | 28,1 | 32     | 100  |         |
| Dukungan Tenaga Kesehatan |          |                             |      |                 |      |        |      |         |
| 1.                        | Baik     | 20                          | 62,5 | 4               | 12,5 | 24     | 75   | 0,023   |
| 2.                        | Kurang   | 3                           | 9,4  | 5               | 15,6 | 8      | 25   |         |
| Total                     |          | 23                          | 71,9 | 9               | 28,1 | 32     | 100  |         |

Berdasarkan tabel 3. hasil tabulasi silang motivasi dengan pelaksanaan mobilisasi dini dapat diketahui bahwa ibu nifas dengan motivasi tinggi dan melakukan mobilisasi dini sebanyak 14 responden (43,8%) dan yang tidak melakukan mobilisasi dini sebanyak 1 responden (3,1%). Ibu nifas dengan motivasi yang rendah dan melakukan mobilisasi dini sebanyak 9 responden (28,1%) dan yang tidak melakukan mobilisasi dini sebanyak 8 responden (25%).

Hasil tabulasi silang dukungan keluarga dengan pelaksanaan mobilisasi dini dapat diketahui bahwa ibu nifas dengan dukungan keluarga yang baik dan melakukan mobilisasi dini sebanyak 10 responden (31,3%) dan yang tidak melakukan sebanyak 8 responden (25%). Ibu nifas dengan dukungan keluarga yang kurang dan melakukan mobilisasi dini sebanyak 13 responden (40,6%) dan yang tidak melakukan mobilisasi dini sebanyak 1 responden (3,1%).

Hasil tabulasi silang dukungan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan mobilisasi dini dapat diketahui bahwa ibu nifas dengan dukungan tenaga kesehatan yang baik dan melakukan mobilisasi dini sebanyak 20 responden (62,5%) dan yang melakukan sebanyak 4 responden (12,5%). Ibu nifas dengan dukungan tenaga kesehatan yang kurang baik dan melakukan mobilisasi dini sebanyak 3 responden (9,4%) dan yang melakukan sebanyak 5 responden (15,6%).

Hasil uji statistik lebih lanjut dengan *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95% masing-masing diperoleh nilai *p value* adalah motivasi ( $0,018 < 0,05$ ), dukungan keluarga ( $0,044 < 0,05$ ), dan dukungan tenaga kesehatan ( $0,023 < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan faktor motivasi, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan terhadap mobilisasi dini di RS. Estomihi Medan.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Motivasi Ibu Nifas Dalam Pelaksanaan Mobilisasi Dini Post SC Di RS. Estomihi Medan Tahun 2020

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95%, dengan nilai *p-value* 0,018 yang berarti  $< \alpha$  (0,05). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Motivasi Ibu Nifas Dengan

Pelaksanaan Mobilisasi Dini Post SC Di RS Estomihi Medan Tahun 2020.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezky Yuliana Thaha, yang berjudul Hubungan Motivasi Pasien Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pasca Seksio Sesarea di RSUD Labuang Baji Makassar Tahun 2017, bahwa hasil Analisis Statistik diperoleh nilai  $p\text{-value}=0,001 < \alpha=0,05$ , berarti ada hubungan antara motivasi pasien dengan mobilisasi dini pada ibu pasca seksio sesarea. Hal itu dikarenakan bahwa peran motivasi pasien sangat penting demi tercapainya tujuan mobilisasi dini pada ibu pasca seksio sesarea. Dengan adanya motivasi yang didapatkan oleh pasien baik dari faktor internal maupun faktor eksternal, maka dengan sendirinya pasien akan berusaha untuk melakukan tindakan mobilisasi dini tanpa adanya tekanan dari pihak manapun dan bergerak dengan keinginan.(13)

Penelitian yang dilakukan oleh Dhiny Easter Yanti, yang berjudul Analisa Determinan Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Pasca Operasi Di Ruangan RS Bhayangkara Bandar Lampung 2016, hasil uji *chi-square* diperoleh  $p\text{-value}=0,011 < 0,05$  yang menunjukkan ada pengaruh motivasi terhadap pelaksanaan mobilisasi dini. Hal itu disebabkan oleh pelaksanaan mobilisasi dini pasca operasi. Motivasi positif akan memberikan semangat pada pasien pasca operasi dan keinginan dari dalam diri sendiri untuk melakukan mobilisasi dini sesuai prosedur dengan bantuan ataupun tanpa bantuan, karena keinginan untuk segera pulih, sehingga hari rawatan menjadi lebih pendek dan pasien bisa segera pulang dan melakukan aktivitas seperti sebelum operasi. Adapun pasien yang memiliki motivasi negatif akan merasa sulit dan tidak nyaman untuk segera melakukan mobilisasi dini pasca operasi karena kurangnya keinginan dan usaha untuk bisa segera pulih.(14)

Berdasarkan teori (Hamzah at al, 2008) motivasi merupakan dorongan atau kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Pada ibu dengan rencana *sectio caesarea* keluhan yang sering dirasakan adalah adanya kepercayaan diri yang rendah dan

ketakutan ibu dalam melakukan mobilisasi dini setelah dilakukan operasi *sectio caesarea*. Ketakutan yang dialami ibu tersebut akan menghambat segala dorongan, kemauan dan kekuatan dalam menghadapi masa setelah tindakan operasi selesai, sehingga menyebabkan ibu memiliki motivasi yang rendah.

Pemberian KIE diharapkan segala ketidaksiapan ibu menjelang dan pasca operasi *sectio caesarea* dalam melakukan mobilisasi dini dapat teratasi. Pada prinsip pelaksanaannya KIE diberikan selain memperhatikan faktor- faktor verbal, juga harus memberikan interaksi yang positif.(15)

Menurut peneliti ada hubungan motivasi ibu nifas dengan pelaksanaan mobilisasi dini. Hal itu dikarenakan semakin tinggi motivasi seseorang untuk mencapai suatu tujuan, maka akan semakin tinggi semangat atau keinginan seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu demi mencapai perubahan dan tujuan yang ingin diwujudkan.

Ibu dengan motivasi rendah juga lebih banyak melakukan mobilisasi dini setelah post SC. Hal ini dikarenakan, walaupun ibu nifas sendiri memiliki motivasi yang rendah bahkan ibu tersebut tidak mau melakukan mobilisasi dini karena takut lepas jahitan, dan merasa lelah, namun dengan adanya dukungan dari keluarga serta tenaga kesehatan selalu dianjurkan oleh keluarganya sendiri, sehingga mobilisasi dini tersebut terlaksana.

## **2. Hubungan Dukungan Keluarga Dalam Pelaksanaan Mobilisasi Dini Post SC Di RS. Estomihi Medan Tahun 2020**

Hasil *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95%, dengan nilai *p-value* 0,044 yang berarti  $< \alpha$  (0,05). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara Dukungan Keluarga Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Post SC Di RS. Estomihi Medan Tahun 2020.

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Dhiny Easter Yanti, yang berjudul Analisa Determinan Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Pasca Operasi Di Ruang RS Bhayangkara Bandar Lampung 2016 hasil *uji chi square* diperoleh  $p=0,024$  yang menunjukkan ada pengaruh dukungan keluarga terhadap pelaksanaan mobilisasi dini, hal ini disebabkan karena dukungan dari

keluarga sangat berarti bagi pasien dalam meningkatkan kepercayaan diri serta motivasi untuk melaksanakan anjuran yang diberikan oleh petugas kesehatan seperti melaksanakan mobilisasi dini pasca operasi.(14)

Teori yang ada (Safarino et all, 2013) dukungan suami yang baik dapat berupa dukungan psikologis atau dukungan emosional yang merupakan suatu sikap memberi dorongan dan penghargaan moril, dukungan instrumental atau dukungan sosial diwujudkan dengan cara memberi rasa nyaman dan bantuan secara fisik atau nyata, dukungan dengan memberikan informasi, serta penilaian baik yang dapat menumbuhkan jalinan hubungan baik antara ibu nifas dan keluarga dan mencegah rasa cemas yang muncul karena perubahan fisik yang dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dijabarkan bahwa partisipasi suami yang cukup juga memberikan motivasi yang cukup bagi ibu nifas untuk melakukan tindakan mobilisasi dini. Suami dapat memberikan motivasi dalam bentuk selalu mendampingi ibu saat melakukan mobilisasi dini, ikut membantu menyiapkan alat yang dibutuhkan untuk mobilisasi dini, misal: kursi, kursi roda atau pegangan, dan lain-lain. Dukungan suami yang kurang mungkin bisa dikarenakan dari faktor belum ada pengalaman mendampingi persalinan sebelumnya.

Dukungan keluarga/suami hendaknya lebih ditingkatkan sehingga dapat menimbulkan motivasi yang tinggi bagi pasien untuk melakukan mobilisasi dini. Dukungan dari suami untuk ibu nifas akan menyebabkan rasa tenang, sikap positif kepada diri sendiri dan bayinya, sehingga diharapkan ibu bisa menjaga kondisinya dengan baik ketika nifas agar masa nifas dapat dilaluinya dengan lancar.(16)

Menurut peneliti ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu nifas post SC. Hal itu disebabkan oleh dukungan keluarga seperti perhatian, dukungan dari keluarga sangat berarti bagi pasien dalam meningkatkan kepercayaan diri serta motivasi untuk melaksanakan anjuran yang diberikan oleh petugas kesehatan seperti melaksanakan mobilisasi dini pasca operasi dan perlu untuk tetap memberikan semangat untuk membantu ibu nifas agak pemulihan cepat seperti normalnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan masih diperoleh hasil dukungan keluarga yang kurang baik pada ibu nifas justru lebih banyak melakukan mobilisasi dini. Hal ini disebabkan karena pada pasien yang baru melahirkan memiliki keinginan untuk segera pulih dan ingin cepat pulang ke rumah, walaupun keluarganya tidak begitu mengizinkannya untuk banyak bergerak karena keluarga merasa kasihan kepada ibu nifas (kurang istirahat demi menjaga bayi) tetapi ibu tetap bersikeras melakukan banyak pergerakan sehingga mobilisasi dini dapat dilakukan oleh ibu.

### **3. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Dalam Pelaksanaan Mobilisasi Dini Post SC Di RS. Estomihi Medan Tahun 2020**

Hasil *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95%, dengan nilai *p-value* 0,023 yang berarti  $<\alpha(0,05)$ . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Post SC Di RS. Estomihi Medan Tahun 2020.

Hasil penelitian ini juga didukung penelitian oleh Dhiny Easter Yanti, yang berjudul analisa determinan yang mempengaruhi pelaksanaan mobilisasi dini pada pasca operasi di ruangan RS Bhayangkara Bandar Lampung 2016, bahwa hasil uji *chi square* diperoleh *p-value*= 0,021 yang menunjukkan ada pengaruh dukungan tenaga kesehatan terhadap pelaksanaan mobilisasi dini. Hal itu dikarenakan Peran tenaga kesehatan dalam perubahan dan adaptasi psikologi adalah dengan memberi *support* atau dukungan moral bagi klien, meyakinkan bahwa klien dapat melakukan mobilisasi dini pasca operasi dan pelaksanaan mobilisasi dini dapat mempercepat proses penyembuhan. Tenaga kesehatan harus bekerja sama dan membangun hubungan yang baik dengan klien agar terjalin hubungan yang terbuka antara petugas kesehatan dengan klien.(14)

Berdasarkan teori (Hessol et al, 2012), faktor lain yang juga mempengaruhi ibu pasca seksio sesarea dalam melakukan mobilisasi dini adalah dukungan petugas kesehatan dalam hal memberikan pendidikan kesehatan dan pemahaman tentang tindakan mobilisasi pasca seksio sesarea agar dapat dipahami dengan baik dan dilakukan oleh ibu.

Pentingnya peran perawat sebagai tenaga kesehatan untuk melakukan pendidikan kesehatan tentang tindakan mobilisasi dini pada pasca operasi seksio sesarea. Faktor yang paling mempengaruhi ibu pasca seksio sesarea dalam melakukan mobilisasi dini adalah faktor pemberian informasi oleh petugas kesehatan. Dukungan dari tenaga kesehatan dalam pemberian informasi tentang manfaat mobilisasi setelah operasi dapat meningkatkan minat ibu untuk melakukan tindakan mobilisasi dini.(17)

Menurut peneliti, ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu post SC, hal ini disebabkan karena dukungan informasi yang baik dan benar dari tenaga kesehatan, dapat memberikan dampak positif kepada pasien pasca operasi untuk melakukan mobilisasi dini, dengan memberikan semangat dan mengajarkan ibu untuk melakukan mobilisasi dini dan mengetahui tujuan dari pelaksanaannya maka ibu akan mengikuti anjuran tersebut tanpa memiliki rasa takut.

Pelaksanaan mobilisasi dini sebagian besar ibu yang mengikuti anjuran dari tenaga kesehatan, dan hanya sebagian kecil ibu post SC yang tidak melakukan mobilisasi dini. Pada ibu yang tidak melakukan mobilisasi dini tersebut dikarenakan ibu merasa cemas, takut karena jahitan lukanya lepas, walaupun bidannya sudah memberitahukan dan memberikan informasi mengenai jahitannya dan manfaat mobilisasi dini, namun ibu tersebut tetap tidak mau melakukan mobilisasi dini.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini bahwa ada hubungan faktor motivasi ibu nifas, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan mobilisasi dini di RS. Estomihi Medan tahun 2020.

### **SARAN**

Disarankan bagi RS Estomihi untuk dapat meningkatkan pelayanan bagi ibu nifas terutama dalam hal pelaksanaan mobilisasi dini Post SC. Diharapkan bagi ibu nifas dan keluarga mencari informasi tentang mobilisasi dini agar dapat melaksanakan mobilisasi dini dengan baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pimpinan RS. Estomihi yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Terimakasih kepada seluruh responden yang telah ikut berpartisipasi dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Chomariah N. Melahirkan Tanpa Rasa Sakit. Suzana J, editor. Jakarta: Elex Media Komputindo; 2019. 95 p.
2. Nurjanah dkk. Asuhan Kebidanan Postpartum Dilengkapi dengan Asuhan Kebidanan Post Sectio Caesarea. Bandung: PT. Refika Aditama; 2013.
3. Sutanto A. Nifas dan Menyusui. Putri R, editor. Yogyakarta: PT Pustaka Baru; 2019.
4. Nurfitriani. Pengetahuan Dan Motivasi Ibu Post Sectio Caesarea Dalam Mobilisasi Dini. Jambi: J Psikol; 2017.
5. Arisdiani T. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Ansietas Mobilisasi Dini Pasien Post Operasi. Ners dan Kebidanan. 2018;5 Nomor 3.
6. Aliahani. Mobilisasi Dini Pada Ibu Post SC. 2010.
7. Suprajitno. Asuhan Keperawatan Keluarga. Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 2004.
8. Riani. Asuhan Keperawatan Pada Ny D Post Sectio Caesarea Dengan Indikasi Partus Lama Di Ruang Cut Nyak Dien RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. 2019.
9. Nadiya, Sarah dan Mutia C. Hubungan Motivasi Dini Post Sectio Caesarea (SC) dengan Penyembuhan Luka Operasi di Ruang Kebidanan RSUD dr. Fauziah Kecamatan Kota Juang Kabuoaten Bireuen. J Healthc Technol Med. 2018;Vol 4 No 2.
10. Ratnasari D dkk. Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Sectio Caesarea (SC) Pada Ibu Bersalin Di RSU Mitra Medika Tanjung Mulia Medan Tahun 2019. J Online Keperawatan Indones. 2019;hal 1-7.
11. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017. 2017.
12. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2010.
13. Yuliana R, Tenri A, Kunci K. Dini Pasca Seksio Sesarea DI RSUD Labuang Baji Makassar Tahun 2017 1 Email : 2019;1:16–22.
14. Yanti D. Analisa Determinan Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Pasien Pasca Operasi Di Ruang Kebidanan RS Bhayangkara Bandar Lampung 2016. 2016;
15. Imansari J dkk. Pemberian Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) Dengan Motivasi Ibu Di Dalam Melakukan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesarea. J Pendidik Kesehat. 2019;Volume 8,:36–49.
16. Sholikha S. Hubungan Dukungan Suami Dan Paritas Dengan Mobilisasi Dini Pada Ibu Post SC Di RSI Nashrul Ummah Lamongan. kebidanan Univ Islam Lamongan. 2019;11 No 1.
17. Hartati S dkk. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Postpartum Pasca Seksio Saesarea Untuk Melakukan Mobilisasi Dini Di RSCM. J Keperawatan.